



## Wayang Kreasi Berbasis Sejarah Lokal Lampung untuk Penguatan Karakter Kebangsaan Siswa Sekolah Dasar

Muhammad Iqbal Rasyid, Andri Wicaksono, Yulia Siska\*

STKIP PGRI Bandar Lampung

\*yuliasiska1985@gmail.com

**Abstract:** *Learning local history in elementary schools still faces various challenges, including students' limited understanding of regional history and the weak internalization of national character values. One effort to address these issues is through the use of learning media based on local culture. This study aims to describe the development and feasibility of creative wayang based on Lampung local history as a learning medium for strengthening national character in elementary school students. The creative wayang was developed by incorporating the historical struggle of Radin Intan II, a local hero whose story embodies values of nationalism, courage, and love for the homeland. This study employed a research and development (R&D) method using the ADDIE model, which consists of analysis, design, development, implementation, and evaluation stages. Data were collected through expert validation and questionnaires distributed to teachers and students. The results indicate that the creative wayang based on Lampung local history is considered highly feasible and engaging as a learning medium. It creates a more contextual, interactive, and meaningful learning environment for students. In addition to improving students' understanding of local history, the use of creative wayang contributes to strengthening national character values, such as nationalism, patriotism, and respect for national heroes. Therefore, creative wayang based on local history has strong potential as an alternative cultural-based learning medium in elementary education.*

**Keywords:** *Creative Wayang; Lampung Local History; National Character; Elementary School.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian peserta didik sejak jenjang sekolah dasar. Pada fase ini, siswa berada pada tahap perkembangan yang sangat peka terhadap penanaman nilai-nilai moral, sosial, dan kebangsaan. Namun, realitas pendidikan menunjukkan bahwa semangat kebangsaan dan kepedulian terhadap sejarah lokal pada siswa sekolah dasar cenderung mengalami penurunan. Kondisi ini dipengaruhi oleh minimnya integrasi sejarah lokal

dalam pembelajaran serta kuatnya pengaruh budaya populer dan asing yang kurang sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan.

Sejarah lokal memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran historis dan identitas budaya siswa. Melalui pengenalan tokoh-tokoh perjuangan daerah, peserta didik tidak hanya memahami peristiwa masa lalu, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme, keberanian, dan cinta tanah air. Namun, pembelajaran sejarah di sekolah dasar masih didominasi oleh pendekatan tekstual dan berpusat pada buku ajar, sehingga kurang mampu menarik minat belajar siswa dan belum sepenuhnya kontekstual dengan lingkungan sosial-budaya mereka.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pemanfaatan media pembelajaran berbasis budaya lokal. Wayang sebagai warisan budaya Indonesia memiliki potensi besar sebagai media edukatif yang sarat dengan nilai moral dan filosofis. Wayang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan pendidikan yang efektif dan bermakna (Haryanto, 1996; Mulyono, 1978). Bahkan, UNESCO telah menetapkan wayang sebagai warisan budaya tak benda dunia, yang menegaskan nilai pentingnya dalam konteks pendidikan dan kebudayaan.

Pengembangan wayang kreasi menjadi bentuk inovasi yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran masa kini. Wayang kreasi memungkinkan penyesuaian cerita, visual, dan konteks agar lebih dekat dengan kehidupan siswa serta isu-isu pendidikan kontemporer (Pratama, 2011). Dalam konteks sejarah lokal Lampung, kisah perjuangan Radin Intan II merupakan sumber belajar yang kaya akan nilai karakter kebangsaan, seperti semangat perlawanan terhadap penjajahan, pengorbanan, dan loyalitas terhadap tanah air.

Penggunaan wayang kreasi berbasis sejarah lokal Lampung diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan bermakna. Media ini tidak hanya membantu siswa memahami sejarah lokal secara lebih konkret melalui pengalaman visual dan auditori, tetapi juga berkontribusi dalam penguatan karakter kebangsaan siswa sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa penggunaan media budaya lokal dalam pembelajaran dapat memperkuat keterhubungan siswa dengan warisan budaya serta menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas daerah dan nasional (Faizal, 2020).

Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini memfokuskan kajian pada pengembangan dan pemanfaatan wayang kreasi berbasis sejarah lokal Lampung sebagai media pembelajaran untuk penguatan karakter kebangsaan siswa sekolah dasar.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *research and development* (R&D) yang bertujuan menghasilkan produk pembelajaran berupa wayang kreasi berbasis sejarah lokal Lampung serta menguji kelayakannya sebagai media penguatan karakter kebangsaan siswa sekolah dasar. Metode R&D dipilih karena sesuai untuk mengembangkan, memvalidasi, dan menguji efektivitas suatu produk pendidikan secara sistematis (Wicaksono, 2022).

Model pengembangan yang digunakan adalah ADDIE, yang meliputi tahap *analyze, design, develop, implement, dan evaluate*. Pada tahap analisis, peneliti mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran melalui kajian kurikulum, kondisi pembelajaran sejarah di sekolah dasar, serta keterbatasan pemanfaatan sejarah lokal Lampung sebagai sumber belajar. Tahap desain dilakukan dengan merancang konsep wayang kreasi, alur cerita perjuangan Radin Intan II, karakter tokoh, serta nilai-nilai kebangsaan yang akan diinternalisasikan kepada siswa.

Tahap pengembangan mencakup pembuatan produk wayang kreasi dan naskah cerita berbasis sejarah lokal Lampung. Produk yang dihasilkan selanjutnya divalidasi oleh ahli materi dan ahli bahasa untuk menilai kelayakan isi, kebahasaan, dan kesesuaian media dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Tahap implementasi dilakukan melalui uji coba terbatas pada guru dan siswa sekolah dasar untuk memperoleh respon terhadap penggunaan media dalam pembelajaran. Selanjutnya, tahap evaluasi dilakukan untuk merevisi dan menyempurnakan produk berdasarkan hasil validasi dan respon pengguna.



**Gambar 1.**  
**Adopsi Dan Revisi Model ADDIE**  
*Sumber: (Wicaksono, 2022:293)*

Subjek penelitian meliputi guru dan siswa sekolah dasar di Kabupaten Lampung Selatan. Teknik pengumpulan data menggunakan angket validasi ahli serta angket respon guru dan siswa. Data yang diperoleh dianalisis secara

deskriptif kuantitatif untuk menentukan tingkat kelayakan dan kemenarikan media wayang kreasi. Hasil analisis digunakan sebagai dasar untuk menilai potensi wayang kreasi berbasis sejarah lokal Lampung sebagai media pembelajaran yang mendukung penguatan karakter kebangsaan siswa sekolah dasar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

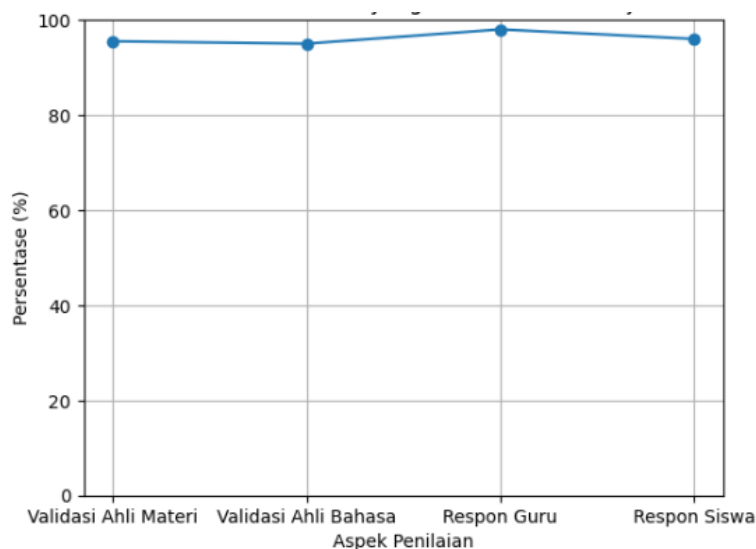
Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan wayang kreasi berbasis sejarah lokal Lampung memperoleh respon yang sangat positif dari validator ahli, guru, dan siswa sekolah dasar. Validasi ahli materi terhadap produk wayang kreasi menunjukkan tingkat kelayakan yang sangat tinggi, yang menandakan bahwa isi cerita, kesesuaian materi sejarah, serta nilai-nilai kebangsaan yang diangkat telah relevan dengan tujuan pembelajaran di sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa media pembelajaran berbasis budaya lokal mampu menyajikan materi secara kontekstual dan bermakna bagi peserta didik (Siska, 2016).

Dari aspek kebahasaan, hasil validasi ahli bahasa menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam naskah wayang kreasi telah sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Bahasa yang sederhana, komunikatif, dan naratif memudahkan siswa dalam memahami alur cerita serta pesan moral yang disampaikan. Penggunaan bahasa yang tepat dalam media pembelajaran berperan penting dalam membantu siswa membangun pemahaman konseptual dan afektif secara bersamaan (Arsyad, 2013).

Respon guru terhadap penggunaan wayang kreasi berbasis sejarah lokal Lampung berada pada kategori sangat layak. Guru menilai bahwa media ini mampu meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, khususnya pada materi yang berkaitan dengan sejarah dan nilai kebangsaan. Wayang kreasi dinilai memberikan variasi pembelajaran yang tidak monoton serta membantu guru dalam menyampaikan materi abstrak menjadi lebih konkret melalui visualisasi dan pementasan cerita. Temuan ini mendukung pendapat Gagne dan Briggs yang menyatakan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk merangsang minat belajar dan memperjelas penyampaian pesan pembelajaran (Sari, 2008).

Hasil respon siswa pada uji coba kelompok kecil maupun uji coba lapangan menunjukkan kategori sangat menarik. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi selama proses pembelajaran berlangsung dan mampu menyebutkan kembali nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam cerita perjuangan Radin Intan II, seperti keberanian, rela berkorban, cinta tanah air, dan menghargai jasa pahlawan. Hal ini mengindikasikan bahwa wayang kreasi tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai karakter secara efektif. Sejalan dengan pendapat Lestyarini

(2012), penanaman semangat kebangsaan melalui pembelajaran yang kontekstual dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas bangsa sejak usia dini.



**Gambar 2.**

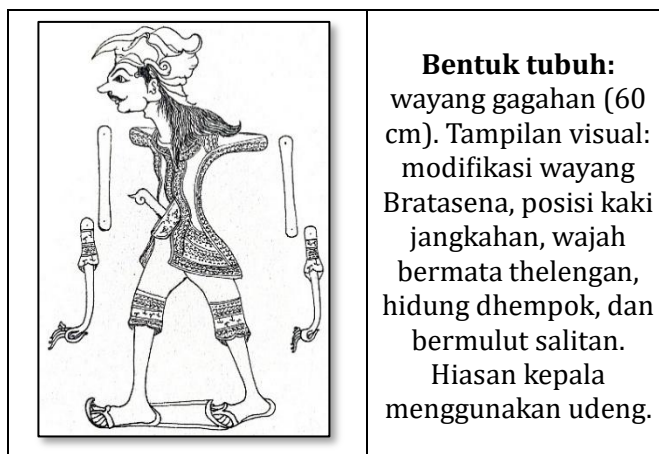
**Kelayakan dan Kemenarikan Media Wayang Kreasi Berbasis Sejarah Lokal Lampung**

Grafik di atas menunjukkan bahwa media wayang kreasi berbasis sejarah lokal Lampung memperoleh tingkat penilaian yang sangat tinggi pada seluruh aspek evaluasi. Hasil validasi ahli materi dan ahli bahasa memperlihatkan bahwa media yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kelayakan dari segi isi, penyajian, dan kebahasaan. Selain itu, respon guru dan siswa juga menunjukkan tingkat penerimaan yang sangat positif, yang mengindikasikan bahwa media wayang kreasi dinilai menarik, mudah dipahami, serta relevan dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah dasar.

Secara keseluruhan, grafik memperlihatkan konsistensi penilaian pada kategori sangat layak dan sangat menarik, baik dari perspektif ahli maupun pengguna media. Temuan ini menegaskan bahwa wayang kreasi berbasis sejarah lokal Lampung tidak hanya layak digunakan sebagai media pembelajaran, tetapi juga efektif dalam mendukung proses pembelajaran yang kontekstual serta penguatan karakter kebangsaan siswa sekolah dasar.

Penggunaan wayang kreasi berbasis sejarah lokal Lampung juga memberikan pengalaman belajar yang bersifat visual dan auditori, sehingga membantu siswa dalam memahami sejarah lokal secara lebih konkret. Media ini mampu mengatasi keterbatasan pembelajaran sejarah yang selama ini bersifat tekstual dan kurang melibatkan emosi siswa. Dengan menghadirkan tokoh Radin Intan II dalam bentuk wayang, siswa tidak hanya mengenal peristiwa sejarah, tetapi juga meneladani karakter dan nilai perjuangan tokoh

tersebut. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa wayang sebagai media edukatif memiliki kekuatan simbolik dan filosofis dalam menyampaikan pesan moral dan nilai kehidupan (Haryanto, 1996; Mulyono, 1978).



**Gambar 3.**  
**Rupa dan karakter tokoh wayang Radin Intan II**

Gambar 3 menampilkan rupa dan karakter tokoh wayang Radin Intan II yang dirancang dalam bentuk wayang gagahan dengan tinggi sekitar 60 cm. Pemilihan bentuk wayang gagahan merepresentasikan karakter kepahlawanan yang kuat, berani, dan berwibawa, sesuai dengan peran Radin Intan II sebagai tokoh pejuang dalam sejarah lokal Lampung. Secara visual, desain tokoh ini merupakan hasil modifikasi dari figur wayang Bratasena, yang secara tradisional dikenal sebagai simbol kekuatan, keteguhan, dan keberanian.

Posisi kaki yang jangkahan menggambarkan kesiapsiagaan dan sikap sigap dalam menghadapi musuh, sekaligus melambangkan semangat perlawanan terhadap penjajahan. Unsur wajah dengan mata thelengan menunjukkan kewaspadaan dan fokus, sementara hidung dhempok dan mulut salitan mencerminkan ketegasan, keteguhan prinsip, serta pengendalian diri. Kombinasi unsur-unsur tersebut membangun karakter visual yang tidak hanya estetis, tetapi juga sarat dengan makna simbolik yang mendukung penyampaian nilai-nilai kebangsaan.

Hiasan kepala berupa udeng dipilih sebagai penanda identitas lokal dan budaya, yang memperkuat keterkaitan tokoh dengan konteks sejarah dan kearifan lokal Lampung. Penggunaan atribut ini menunjukkan upaya integrasi unsur budaya daerah ke dalam media pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya mengenal tokoh sejarah secara naratif, tetapi juga memahami identitas budaya yang melekat pada tokoh tersebut. Dengan demikian, rupa wayang Radin Intan II tidak hanya berfungsi sebagai representasi visual, tetapi juga

sebagai sarana internalisasi nilai karakter kebangsaan, seperti keberanian, cinta tanah air, dan penghargaan terhadap perjuangan pahlawan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperkuat temuan bahwa pengembangan media pembelajaran berbasis budaya lokal, khususnya wayang kreasi, berpotensi besar dalam mendukung penguatan karakter kebangsaan siswa sekolah dasar. Integrasi sejarah lokal Lampung ke dalam media pembelajaran tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga membangun dimensi afektif dan sikap kebangsaan yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter.

## **SIMPULAN**

Pengembangan wayang kreasi berbasis sejarah lokal Lampung terbukti layak digunakan sebagai media pembelajaran dalam upaya penguatan karakter kebangsaan siswa sekolah dasar. Wayang kreasi yang mengangkat kisah perjuangan Radin Intan II mampu menghadirkan pembelajaran sejarah yang lebih kontekstual, menarik, dan bermakna, sehingga membantu siswa memahami nilai-nilai kebangsaan melalui pengalaman belajar yang visual dan naratif.

Penggunaan media wayang kreasi tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pemahaman siswa terhadap sejarah lokal, tetapi juga efektif dalam menumbuhkan karakter kebangsaan, seperti semangat nasionalisme, cinta tanah air, dan penghargaan terhadap jasa pahlawan. Respon positif dari validator ahli, guru, dan siswa menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal ke dalam media pembelajaran dapat menjadi alternatif strategis dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Dengan demikian, wayang kreasi berbasis sejarah lokal Lampung berpotensi dikembangkan dan diterapkan secara lebih luas sebagai media pembelajaran berbasis budaya yang mendukung tujuan pendidikan karakter di sekolah dasar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arsyad, A. (2013). *Media pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Baharun, H. (2015). Pengembangan media pembelajaran PAI berbasis lingkungan melalui model ASSURE. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 13(2), 231-246.
- Faizal, A. (2020). Pembelajaran berbasis budaya lokal dalam penguatan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 45-54.
- Haryanto, S. (1996). *Wayang dan nilai-nilai budaya*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

- Irwandi, & Juariah, S. (2016). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 7(2), 85–94.
- Lestyarini, B. (2012). Penanaman nilai karakter kebangsaan melalui pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 35–45.
- Mulyono, S. (1978). *Wayang: Asal-usul, filsafat, dan masa depannya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pratama, R. (2011). Wayang kreasi sebagai refleksi dinamika sosial masyarakat. *Jurnal Seni dan Budaya*, 5(1), 12–21.
- Sari, N. (2008). *Media pembelajaran dan implementasinya dalam pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Siska, Y. (2016). *Pembelajaran IPS SD/MI*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Siska, Y. (2015). Analisis kebutuhan bahan ajar sejarah lokal Lampung untuk sekolah dasar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 199–211.
- Wicaksono, A. (2022). *Metode penelitian pendidikan*. Sleman, D.I. Yogyakarta: Garudhawaca.